

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasar Modal

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004) pasar modal merupakan pertemuan antara supply dan demand akan dana jangka panjang. Sedangkan pertemuan antara supply dan demand dikatakan terjadi di pasar uang (*money market*). Keseluruhan pertemuan antara supply dan demand akan dana disebut sebagai pasar financial. Adanya pasar modal memungkinkan mereka yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) menyerahkan dananya kepada mereka yang memerlukan dana (*borrowers*). Pihak yang mempunyai dana bersedia menyerahkan dana mereka pada pihak yang memerlukan dana (sebagian besar adalah perusahaan) karena dengan menyerahkan tersebut mereka mengharapkan memperoleh imbalan yang sesuai dengan resiko yang mereka tanggung.

Tjptono Darmaji dan Fakhruddin (dalam Patriawan, 2011) pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk menjual belikan atau memperdagangkan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan sekuritas sendiri merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Husnan dan Pudjiastuti, 2004).

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan

dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

B. Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) saham (*stock*) adalah hak kepemilikan perusahaan yang dijual. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas yang lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*).

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) saham (stock) terdapat tiga jenis saham yaitu :

1. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya di antaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif (hak presentasi).

2. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham ini sendiri memiliki banyak keistimewahan.

3. Saham Treasuri (*treasury stock*)

Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Sesuai dengan definisi saham di atas maka saham juga dapat diartikan sebagai surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Dan juga merupakan salah satu sekuritas sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayar deviden kepada pembeli sekuritas atau pemilik sekuritas dalam hal ini saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004) Sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menrbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Sekuritas ini sendiri terdiri dari tiga jenis yakni obligasi, saham dan instrumen jangka pendek. Sedangkan untuk saham sendiri, apabila pemodal atau investor membeli saham, berarti pemodal atau investor itu telah membeli prospek perusahaan, dan jika prospek perusahaan itu membaik maka harga saham tersebut meningkat. Memiliki saham berarti memiliki perusahaan. Kalau pemodal atau investor memiliki 1% dari seluruh saham yang diedarkan perusahaan, berarti kepemilikannya juga sebesar 1%. Penghasilan yang dinikmati oleh pembeli saham dalam hal ini pemodal atau investor adalah pembagian deviden dari saham tadi dan juga keuntungan lain dapat diperoleh dari kenaikan harga saham tersebut (*capital gains*). Dengan demikian dipandang dari segi

kepastian, maka penghasilan pemilik saham atau pemodal tadi tidak pasti. Hal ini disebabkan karena pembayaran deviden sendiri akan dipengaruhi oleh prospek perusahaan yang tidak pasti.

C. Harga Saham

Menurut Ang (dalam Ricky Setiawan, 2011) harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan juga merupakan harga jual dan dari investor yang satu ke investor yang lainnya. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004) harga saham merupakan nilai sekarang (*present values*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima dari pemodal dimasa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) yang mana mengungkapkan harga saham sebagai nilai saham, menjelaskan bahwa nilai (harga) saham terdiri dari tiga nilai (harga) saham yang mana sebagai berikut:

1. Nilai Buku (*book value*)

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Yang mana nilai buku sendiri dipengaruhi oleh nilai-nilai lain seperti nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid capital* atau *in excess of par value*), nilai modal yang disetor (*paid in capital*), dan laba yang ditahan (*retained earnings*).

2. Nilai Pasar (*market value*)

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh

perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Intrinsik (*intrinsic value*)

Nilai intrinsik (*intrinsic value*) atau nilai fundamental (*fundamental value*) adalah nilai seharusnya dari suatu saham perusahaan atau nilai sebenarnya suatu saham perusahaan.

Harga saham pada umumnya menunjukkan harga yang tercipta dari pergerakan pasar atau bursa, yang dimaksud dengan pergerakan pasar disini adalah pergerakan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Sehingga yang dimaksud dengan harga saham adalah harga pasar saham. Karena harga itu merupakan perwujudan dari harga atau nilai sekarang (*present value*) yang berlaku pada pasar saham.

Menurut Jumiyanthi Indah Lestari (2004) saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong beresiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perusahaan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau yang berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Dari penjelasan ini dapat dimaknai bahwa harga saham sangatlah dinamis dalam mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan perubahan harga saham ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Fluktuasi saham yang disebabkan oleh faktor tersebut memberikan dampak pada

harga saham yang berada di pasar saham atau bursa yang mana bisa berdampak positif maupun negatif.

Harga saham dapat mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain. Menurut Ina Rinati (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a. Faktor yang bersifat fundamental.

Faktor fundamental sendiri merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya diantaranya seperti:

- a) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
- b) Prospek bisnis perusahaan di masa akan datang.
- c) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- d) Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
- e) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok. Yang mana sebagai berikut:

- a) Perkembangan kurs
- b) Keadaan pasar modal
- c) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga

d) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor sosial politik

Faktor sosial politik adalah faktor yang timbul dari kegiatan sosial politik dalam suatu negara, yang mana sebagai berikut:

- a) Tingkat inflasi yang terjadi
- b) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
- c) Kondisi perekonomian
- d) Keadaan politik suatu negara

D. Analisis Harga Saham

Dengan fluktuasi yang terjadi pada harga saham yang mana disebabkan oleh faktor-faktor di atas maka dibutuhkan kemampuan dari investor dalam menganalisis harga saham. Menurut Jogiyanto Hartono (2016) dua macam analisis yang banyak digunakan adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan dan analisis teknis (*technical analysis*). Analisis fundamental menggunakan data yang fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham.

Sedangkan menurut Pudjiastuti (dalam Patriawan, 2011) perkiraan harga saham yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi terdapat 2 macam analisis yaitu :

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga pasar saham, fluktuasi kurs, volume transaksi pada masa yang lalu. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Informasi yang digunakan adalah kondisi perdagangan saham, fluktuasi kurs dan volume transaksi yang terjadi di pasar modal.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan mengharapkan hubungan-hubungan variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran saham.

Perubahan harga saham yang begitu cepat di pasar saham atau bursa efek membuat investor kadang takut dalam melakukan pembelian, hal ini disebabkan saham merupakan salah satu sekuritas yang mana resiko kegagalannya begitu besar, sehingga analisis yang bagus sangat dibutuhkan oleh investor. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis harga saham yang mana secara

fundamental, di sini akan dilakukan analisis berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang mana diukur dengan rasio keuangan perusahaan. Menurut Ferdianto (2014) rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.

E. Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir dalam Patriawan, 2011).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan. Dengan melihat angka-angka apa adanya yang tercantum pada neraca dan laba rugi, sering sulit untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mengukur aspek-aspek tertentu.

Rasio keuangan sendiri dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai (Robert Ang dalam Patriawan, 2011) di antaranya yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan jangka pendek (kurang dari satu tahun) perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rasio ini sendiri dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Current Ratio* (CR)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*Current Ratio*).

b. *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid.

c. *Nat Working Capital* (NWC).

Rasio ini digunakan untuk menghitung selisih antara aktiva lancar (*Current Assets*) dengan kewajiabn lancar / jangka pendek (*Current Liabilities*).

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas sendiri terbagi menjadi lima yaitu:

a. *Total Asset Turnover* (TAT)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu.

b. *Fixed Asset Turnover (FAT)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva tetap perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan.

c. *Accounts Receivable Turnover (ART)*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa cepat piutang dagang dapat ditagih sehingga berubah menjadi kas.

d. *Average Collection Period (ACP)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang dagang, yang menunjukkan umur tagihan rata-rata piutang dagang selama setahun.

e. *Days Sales in Inventory (DSI)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kinerja dan efisiensi pengelolaan yang menunjukkan lamanya rata-rata persediaan dalam setahun yang berubah menjadi uang kas.

3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini sendiri dapat dibagi menjadi 6 (enam) jenis yaitu:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

c. *Operating Return On Assets (OPROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

d. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya.

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

f. *Operating Ratio (OPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap nilai bersih penjualan yang dihasilkan.

4. Rasio Solvabilitas atau Leverage (*Solvability Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan jangka panjangnya rasio ini juga sering disebut dengan rasio leverage namun pada dasarnya sama yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini sendiri terdiri dari beberapa jenis seperti:

a. *Debt Ratio (DR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang (*Leverage*) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat *Leverage* terhadap total modal sendiri.

c. *Long-Term Debt To Equity Ratio (LDTER)*

Rasio ini digunakan untuk hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

d. *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha (*Operating Profit*) untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar.

e. *Cash Flow Ratio (CFR)*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kinerja arus kas perusahaan terhadap komponen lain dalam laporan arus kas.

5. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio ini terdapat tujuh jenis yaitu:

a. *Dividend Yield (DY)*

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur jumlah deviden per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk presentase.

b. *Dividend Per Share (DPS)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar sahamnya.

c. *Earnings Per Share (EPS)*

Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham yang beredar.

d. *Dividend Payout Per Ratio (DPR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan.

e. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya.

f. *Book Value Per Share (BVS)*

Rasio yang mengukur perbandingan total modal sendiri (*Ekuitas*) terhadap jumlah saham.

g. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Pada penelitian ini sendiri menggunakan 4 (empat) rasio keuangan yakni rasio *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

1. *Earnings Per Share (EPS)*

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (dalam Patriawan, 2011) *Earnings Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dari jumlah saham yang beredar. *Earnings Per Share* (EPS) dengan rumus sebagai berikut :

EPS =

Sedangkan menurut Abied Luthfi Safitri (2013) *Earnings Per Share* (EPS) sendiri merupakan perbandingan yang menunjukkan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* (EPS) maka keuntungan dari pemegang saham semakin besar.

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Mardiyanto (dalam Ina Rinati,) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Sedangkan menurut Harahap dan Sofyan (2007) *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi pemegang saham.

Adapun menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin (dalam Patriawan, 2006) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang

banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini mengukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan dari sisi profitabilitas yang mana mengambil perbandingan atas laba bersih yang didapat oleh perusahaan terhadap modal yang dimiliki perusahaan dalam hal ini modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} =$$

3. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Patriawan (2011) salah satu yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memnuhi kewajiban tersebut. Sehingga perusahaan yang dinilai baik biasanya memiliki kemampuan dalam mengatasi kewajiban perusahaan itu sendiri.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang paling sering digunakan dalam menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau kewajibannya. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat (Ricky Setiawan, 2011). Utang dapat memberikan

sokongan dana bagi perusahaan yang ingin mengembangkan perusahaannya namun utang juga membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik.

Debt To Equity Ratio (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

DER =

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah sebuah pengukuran untuk mengukur presentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak. *Net Profit Margin* (NPM) termasuk dalam rasio profitabilitas karena merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan (Ferdianto, 2014). Sedangkan menurut Bastian dan Suhardjono (2008) *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka perusahaan akan semakin produktif dan dari hasil tersebut akan meyakinkan para penanam modal atau investor. Hal ini dikarenakan hubungan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen

dalam mengendalikan perusahaan menuju keberhasilan dan hasil dari itu akan menyisahkan margin tertentu sebagai kompensasi bagi para investor yang telah memberikan modal.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Rinati dalam Hutami, 2012). Presentase *Net Profit Margin* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} =$$

F. Penelitian Terdahulu

1. Ricky Setiawan (2011)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh baik secara simultan dan parsial dari faktor variabel keuangan yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperoleh 15 perusahaan yang mana sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini sendiri diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan mempengaruhi harga saham sebesar 81,6 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara parsial *Return On Asset* (ROA)

dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tapi tidak simultan.

2. Dwiatma Patriawan (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Patriawan pada tahun 2011 ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dari perusahaan Wholesale and Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 24 (dua puluh empat) perusahaan yang terdaftar hanya digunakan 15 (lima belas) perusahaan karena memiliki laporan keuangan yang lengkap. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya *Earning Per Share* (EPS) yang mempengaruhi harga saham.

3. Rescyana Putri Hutami (2012)

Melakukan penelitian tentang pengaruh *Dividend Per Share* (DPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2006-2010. Sampel penelitian sendiri berjumlah 155 perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif

dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Rani Ramdani (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada institusi finansial di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah dua perusahaan 2 perusahaan finansial di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada uji F menunjukkan kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

5. Egi Ferdianto (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dari penelitian ini menggunakan 29 (dua puluh sembilan) perusahaan yang perusahaan yang konsisten merilis laporan keuanganya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2011-2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

6. Tri Hartadi (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum di indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI. Hasilnya adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil dari analisis data juga menunjukkan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka Konseptual Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Penulis sendiri

H. Pengembangan Hipotesis

1. *Earning Per Share (EPS)* dan Harga Saham

Rasio *Earning Per Share (EPS)* adalah suatu rasio yang mana melakukan perhitungan utamanya antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar

saham. Hasil perhitungan rasio ini sendiri menunjukkan laba per lembar saham suatu perusahaan. Informasi *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba yang siap dibagikan kepada para investor atau pemilik saham. Investor membeli saham atau mempertahankannya karena memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan *dividend* dan *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividend* dan kenaikan nilai saham di masa datang. Sehingga jika angka *Earning Per Share* (EPS) perusahaan meningkat akan menarik perhatian investor dalam dalam saham perusahaan, dengan permintaan saham yang meningkat maka harga saham perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Pernyataan ini didukung oleh oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Patriawan (2011), yang menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal (Patriawan, 2011). Selain itu juga *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang memberikan informasi bagi para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja menghasilkan laba. Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan

oleh sebab hal ini akan menarik perhatian investor dan ini menyebabkan permintaan bertambah dan harga saham pun akan naik.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham

Menurut Dharmastuti (dalam Patriawan, 2004) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Sedangkan menurut Egi Ferdianto (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa besar dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan struktur pemodal usaha lebih banyak memanfaatkan utang ketimbang modal atau ekuitas sendiri. Menurut Kanti (2008) semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti laba perusahaan juga besar namun digunakan juga untuk pembayaran hutangnya, sehingga investor tertarik menginvestasikan dananya walaupun investor mengetahui perusahaan menanggung resiko yang berat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) harga saham semakin naik sesuai dengan teori Modigliani dan Miller (dalam Ricky Setiawan, 2011) sejauh mana pembayaran bunga bisa dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan.

4. *Net Profit Margin (NPM)* dan Harga Saham

Rasio *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio untuk mengukur presentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran perusahaan termasuk bunga dan pajak (Egi Ferdianto, 2014). *Net Profit Margin (NPM)* termasuk dalam rasio profitabilitas karena merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan, semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan maka perusahaan beroperasi semakin baik begitu juga jika *Net Profit Margin (NPM)* semakin rendah maka perusahaan akan memburuk dalam beroperasi. Menurut Hutami (2012) semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Dengan meningkatnya laba hal ini akan menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan yang *Net Profit Margin (NPM)* tinggi. Dengan demikian hal ini akan menyebabkan naiknya harga saham. Namun apabila jika manajemen perusahaan berjalan kurang bagus maka *Net Profit Margin* juga dapat memberikan dampak yang buruk

I. Hipotesis

H1: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H2: *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H3: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4: *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H5: *Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) bersama-sama mempengaruhi harga saham.*